

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat dengan berbagai dinamika yang ada menuntut adanya perubahan sosial, dan setiap perubahan sosial pada umumnya meniscayakan adanya perubahan sistem nilai dan hukum. Marx Weber dan Emile Durkheim menyatakan bahwa hukum merupakan refleksi dari solidaritas yang ada dalam masyarakat. Senada dengan Marx Weber dan Durkheim, Arnold M. Rose mengemukakan teori umum tentang perubahan sosial hubungannya dengan perubahan hukum.<sup>1</sup>

Perubahan sosial merupakan realitas kehidupan yang dibuktikan oleh gejala depersonalisasi, frustrasi dan apati (kelumpuhan mental), pertentangan dan perbedaan pendapat mengenai norma-norma susila yang sebelumnya di anggap mutlak, adanya pendapat *generation gap* dan lain-lain. Perubahan sosial dapat mengganggu keseimbangan antar satuan sosial (sosial unit) dalam masyarakat. Banyak penyebab perubahan masyarakat, diantaranya, ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi serta penggunaannya oleh masyarakat, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, perubahan atau peningkatan harapan dan tuntutan manusia, yang pada gilirannya mempengaruhi perubahan masyarakat.

Moore (1967) mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi pada struktur-struktur sosial, yakni pada pola-pola perilaku dan interaksi

---

<sup>1</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 54.

sosial. Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Dapat dikatakan kalau konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan: (1) perbedaan, (2) pada waktu berbeda, dan (3) diantara keadaan sistem sosial yang sama.<sup>2</sup>

Sebagai suatu pedoman, maka dapat dirumuskan bahwa perubahan-perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perikelakuan diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Fenomena perubahan sosial saat ini menggambarkan dan menjelaskan kepada kita bahwa agama menjadi salah satu faktor perubahan sosial. Agama yang hidup dan berkembang dalam masyarakat memiliki peranan penting dan tidak terlepas keterikatannya dengan agama. Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat individu maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Peranan Agama dalam Perubahan Sosial memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan di luar agama, baik doktrin maupun ideologi yang bersifat profan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Piotr Sztomka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta, Prenada Media, 2014, hlm 3.

<sup>3</sup>Nurwahyuni, *Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial*, Makassar: Al-Fikri, 2012, hlm. 136-137.

Para pendiri agama, pengikut dan penganut agama sering datang dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda, dari kondisi sosial berbeda inilah yang menjadikan sebab muncul dan menyebarnya ide dan nilai yang pada akhirnya nanti dapat mempengaruhi tindakan manusia.

Secara khusus istilah agama menunjuk pada sebuah institusi (lembaga) dengan sekelompok orang-orang yang berkumpul secara teratur untuk suatu ibadat dan menerima seperangkat ajaran yang menawarkan cara menghubungkan individu dengan sesuatu yang dipandang sebagai hakikat terdalam, tertinggi kenyataan.

Dilihat dari dasar hidup manusia, manusia menurut kodratnya terarah kepada hidup bermasyarakat maka agama tidak bisa hanya menjadi persoalan pribadi dan individu. Pada kenyataannya agama juga selayaknya didorong oleh komunitas. Karena agama berada dalam komunitas, kehidupan religius mencapai perkembangan yang penuh dalam komunitas.<sup>4</sup>

Dari kajian tentang dilema manusia sebagai individu dan masyarakat,<sup>5</sup> Manusia adalah makhluk individu dan masyarakat. Individu dan masyarakat bukan dua hal yang terpisah, melainkan dua sisi atau segi dari realitas yang satu dan sama. Keduanya adalah bagaikan kedua sisi mata uang, tidak mungkin terpisahkan. Realitas tunggal itu adalah hidup manusia. Hidup itu dapat dipandang dari segi individualitasnya, atau dari segi sosialitasnya, dari segi keunikannya sejauh pada tiap-tiap orang ada hal-hal yang tidak ada pada orang lain, atau dari segi kesamaannya

---

<sup>4</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2005, hlm.14-15.

<sup>5</sup>Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1987, hlm. 2.

dengan orang lain. Perbedaan antara individualitas dan sosialitas dilakukan oleh akal-budi manusia. Manusia membuat abstraksi dan menuangkan hasilnya ke dalam konsep-konsep seperti “individu” dan “masyarakat”. Konsep-konsep abstraksi itu hanya mewakili salah satu aspek saja, yaitu aspek yang secara analitis, bukan secara ontologism, diceraikan dari suatu kesatuan yang tidak terbagikan.<sup>6</sup>

Hakekat manusia sebagai makhluk individu dan selalu berhubungan dengan makhluk-makhluk lain atau manusia lainnya ini, adalah sejalan dengan pemikiran yang mengatakan bahwa hakikat manusia sebagai makhluk yang multidimensional (monopluralis) dan memiliki taraf yang bertingkat atau berjenjang, yaitu fisis-kemis; biotis; psyche, *human*.<sup>7</sup>

Manusia tidak pernah terlepas dari orang lain. Sebagai persona memang manusia dapat berdiri sendiri. Akan tetapi ia tidak bisa ada dan berkembang tanpa kehadiran subjek yang lain. Eksistensi manusia adalah koeksistensi.<sup>8</sup> Artinya, ada manusia adalah ada bersama dengan orang lain. Sebagai persona mengadakan komunikasi dengan sesamanya, dan membuka diri serta menyerahkan diri sendiri kepada mereka adalah kebutuhan pokok bagi manusia. Ini merupakan keharusan dari tuntutan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial.<sup>9</sup> Secara alamiah, manusia adalah

---

<sup>6</sup>K.J. Veeger, *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosialatas hubungan individu-masyarakat dalam cakrawala sosiologi*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993, hlm. 107.

<sup>7</sup>Anton Bakker, *Ontologi atau Metafisika Umum*, Yogyakarta, Kanisius, 1992, hlm.114.

<sup>8</sup>Albert Snijders, *Antropologi Filosofis: Manusia Paradoks dan Seruan*, Yogyakarta, Kanisius, 2001, hlm. 4.

<sup>9</sup>Kasdin Sihotang, “Hakikat Sosialitas Manusia” dalam buku *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*, Yogyakarta, Kanisius, 2009, hlm. 102.

mahluk sosial (homo social).<sup>10</sup> Ia tidak dapat hidup dan memenuhi kebutuhannya sendiri. Untuk itu manusia selalu membutuhkan kepada sesama untuk mempertahankan eksistensinya.<sup>11</sup> Artinya kehidupan manusia berinteraksi dalam sebuah proses perubahan sosial sebagai masyarakat.

Hubungan agama dan masyarakat menyajikan sebuah dilema fundamental yang bisa di kedepankan dalam tiga aspek yaitu:<sup>12</sup>

- a. Agama melibatkan manusia pada situasi akhir di titik mana lahir kesadaran akan hal tertinggi. Disini masalah makna tertinggi dan kedudukan manusia dalam segala rencana tampil ke permukaan.
- b. Agama menyangkut hal suci, karena itu agama berkenaan dengan pemahaman dan tanggapan khusus yang membutuhkan keluhuran pandang atas obyeknya.
- c. Agama dilandaskan pada keyakinan, karena itu obyeknya supraempiris (luar biasa) dan ajarannya tidak mungkin diperagakan atau dibuktikan secara empiris.

Dengan demikian dimensi esoterik dari suatu agama atau kepercayaan pada dasarnya berkaitan dengan dimensi lain di luar dirinya, yaitu selain dibentuk oleh substansi ajarannya, dimensi ini juga di pengaruhi oleh struktur sosial dimana suatu keyakinan dimanifestasikan oleh para pemeluknya.

---

<sup>10</sup>Samsunuwiyati Mar'at dan Lieke Indieningsih Kartono, "Manusia Sebagai Makhluk Sosial" dalam buku *Perilaku Manusia*, Bandung, PT. Refika Aditama, 2010, hlm. 81.

<sup>11</sup>Teori siklus Ibnu Khuldun, lihat: [http://id.wikipedia.org/wiki/Teori\\_siklus\\_Ibn\\_khuldun](http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_siklus_Ibn_khuldun). Diakses tanggal 29 Maret 2015.

<sup>12</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama...*, hlm. 109.

Sehingga dalam konteks tertentu, disatu sisi agama dapat beradaptasi dan pada sisi yang berbeda dapat berfungsi sebagai alat legitimasi dari proses perubahan yang terjadi di sekitar kehidupan para pemeluknya.<sup>13</sup>

Adapun teori perubahan sosial Max Weber adalah pada dasarnya melihat perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat adalah akibat dari pergeseran nilai yang dijadikan orientasi kehidupan masyarakat. Dalam hal ini dicontohkan masyarakat Eropa yang sekian lama terbelenggu oleh nilai Katolikisme Ortodoks, kemudian berkembang pesat kehidupan sosial ekonominya atas dorongan dari nilai Protestanisme yang dirasakan lebih rasional dan lebih sesuai dengan tuntutan kehidupan modern.<sup>14</sup>

Max Weber lebih cenderung menganggap bahwa interaksi sosial sangat terkait dengan perilaku manusia. Karena itu penelitian ini mengarah kepada perilaku keagamaan manusia dan sebab-sebab terjadinya interaksi sosial sehingga nanti apakah ada dampaknya terhadap perubahan sosial. Selain itu Max Weber lebih cenderung kepada perilaku sosial sebagai usaha melakukan aksi-aksi sosial. Teori yang terkenal adalah *methode of understanding* dan *ideal typus* yaitu suatu konstruksi dalam pikiran peneliti yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis gejala-gejala dalam masyarakat.

Berbeda dengan kubu materialis yang memandang bahwa faktor budaya material yang menyebabkan perubahan sosial, perspektif idealis melihat bahwa

---

<sup>13</sup>Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama*, terj. Yasogama, Jakarta, Rajawali, 1992, hlm. 218.

<sup>14</sup><https://segitiga8.wordpress.com/2012/12/21/teori-perubahan-sosial-menurut-beberapa-ahli/>

perubahan sosial disebabkan oleh faktor nonmaterial. Faktor non material ini antara lain ide, nilai dan ideologi. Ide merujuk pada pengetahuan dan kepercayaan, nilai merupakan anggapan terhadap sesuatu yang pantas atau tidak pantas, sedangkan ideologi berarti serangkaian kepercayaan dan nilai yang digunakan untuk membenarkan atau melegitimasi bentuk tindakan masyarakat.

Salah satu pemikir dalam kubu idealis adalah Weber. Weber memiliki pendapat yang berbeda dengan Marx. Perkembangan industrial kapitalis tidak dapat dipahami hanya dengan membahas faktor penyebab yang bersifat material dan teknik. Namun demikian Weber juga tidak menyangkal pengaruh kedua faktor tersebut. Pemikiran Weber yang dapat berpengaruh pada teori perubahan sosial adalah dari bentuk rasionalisme yang dimiliki. Dalam kehidupan masyarakat barat model rasionalisme akan mewarnai semua aspek kehidupan. Menurut Weber, rasionalitas memiliki empat macam model, yaitu :<sup>15</sup>

1. Rasionalitas tradisional.
2. Rasionalitas yang berorientasi nilai.
3. Rasionalitas afektif.
4. Rasionalitas instrumental.

Weber melihat bahwa pada wilayah Eropa yang mempunyai perkembangan industrial kapital pesat adalah wilayah yang mempunyai penganut protestan. Bagi Weber, ini bukan suatu kebetulan semata. Nilai-nilai protestan menghasilkan etik

---

<sup>15</sup>Max Weber, *Etika Protestan & Spirit Kapitalisme*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006, hlm. 55.

budaya yang menunjang perkembangan industrial kapitalis. Protestan Calvinis merupakan dasar pemikiran etika protestan yang menganjurkan manusia untuk bekerja keras, hidup hemat dan menabung. Pada kondisi material yang hampir sama, industrial capital ternyata tidak berkembang di wilayah dengan mayoritas Katholik, yang tentu saja tidak mempunyai etika protestan. Tokoh lain adalah Lewy yang memperjelas pendapat Weber tentang peranan agama dalam perubahan sosial. Lewy mengambil contoh sejarah yang menggambarkan bahwa nilai-nilai agama mempengaruhi arah perubahan. Dia menyebutkan adanya pemberontakan Puritan di Inggris, kebangkitan kembali Islam di Sudan, pemberontakan taiping dan boxer di China. Seperti halnya Weber, Lewy tidak menyangkal bahwa kondisi material mempengaruhi perubahan sosial. Namun demikian kita tidak dapat hanya memahami perubahan sosial yang terjadi hanya dari faktor material saja.

Menggagas pemikiran tentang peran agama dan perubahan sosial, berlandaskan pada pemikiran bahwa perubahan sosial merupakan suatu fakta sosial yang sedang berlangsung, yang disebabkan oleh kekuatan-kekuatan yang sebagian besar berada di luar kontrol kita dan tidak ada kemungkinan untuk menghentikannya. Posisi agama berada pada dua sisi yang berbeda. Disatu sisi agama dapat menjadi penentang perubahan, dan di sisi yang lain dapat menjadi pendorong terjadinya perubahan sosial. Kenyataan inilah yang kemudian menarik minat untuk menjelaskan mengapa hal tersebut bisa terjadi.



Dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana peran agama dalam perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dan bagaimana pandangan Max Weber tentang peranan agama dalam perubahan sosial.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari paparan singkat diatas tentang latar belakang masalah, penulis kemukakan dalam penelitian ini permasalahan dalam beberapa point pertanyaan, sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan agama dalam perubahan sosial?
2. Bagaimana pandangan kritis Max Weber tentang peranan agama dalam perubahan sosial?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pembahasan skripsi ini ada dua, yaitu tujuan yang bersifat formal, artinya skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan tujuan lain adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana peranan agama dalam perubahan sosial.
- b. Bagaimana pandangan kritis Max Weber terhadap peranan agama dalam perubahan sosial.

### 2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi penulis, dengan mengkaji permasalahan ini maka akan memenuhi keinginan penulis terhadap masalah peranan agama dalam perubahan sosial menurut pandangan Max Weber.

- b. Untuk mendorong masyarakat mengetahui bagaimana peranan agama dalam perubahan sosial.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat sebagai pengembangan khazanah keilmuan khususnya agama dan ilmu pengetahuan, terutama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam jurusan Aqidah Filsafat.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka disini adalah upaya peneliti untuk melakukan penelusuran karya ilmiah baik berupa buku, skripsi atau karya ilmiah lainnya dengan tujuan supaya tidak ada kesamaan antara tema yang akan dikaji dengan tema yang sudah ada dalam penelitian.

Sejauh pengamatan dan penelusuran peneliti ke berbagai literatur kepustakaan tentang agama dan perubahan sosial dalam pandangan kritis Max Weber, peneliti menemukan beberapa buku, skripsi, dan disertasi. Namun berbagai literatur tersebut tidak meneliti tentang agama dan perubahan sosial dalam pandangan Max Weber. Berikut adalah daftar penelitian yang sudah ada:

1. Karyanya Weber yang paling populer adalah esai yang berjudul Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme, menunjukkan dengan baik keterkaitan doktrin agama dengan semangat kapitalisme. Etika protestan tumbuh subur di Eropa yang dikembangkan seorang yang bernama Calvin, saat itu muncul ajaran yang menyatakan seorang pada intinya sudah ditakdirkan untuk masuk surga atau neraka, untuk mengetahui apakah ia

masuk surga atau neraka dapat diukur melalui keberhasilan kerjanya di dunia. Jika seseorang berhasil dalam kerjanya (sukses) maka hampir dapat dipastikan bahwa ia ditakdirkan menjadi penghuni surga, namun jika sebaliknya kalau di dunia ini selalu mengalami kegagalan maka dapat diperkirakan seorang itu ditakdirkan untuk masuk neraka.

2. Imun Muntaha Hilmi, skripsinya berjudul Perspektif Max Weber Tentang Etos Kerja Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan IPS-Ekonomi, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon 2013. Skripsi ini menjelaskan tentang etos kerja guru dalam pembelajaran pendidikan untuk memperjuangkan tenaga pengajar yang mempunyai kesemangatan dalam belajar, sehingga mampu menghasilkan siswa yang kreatif, inovatif dan berakhlak mulia.
3. Nurwahyuni dalam bukunya Agama dan Perubahan Sosial yang diterbitkan oleh Al-Fikri Makassar 2012 berisi tentang bagaimana agama menjadi salah satu faktor terhadap perubahan sosial yang terjadi.

Dari beberapa literatur dari berbagai penelitian yang ada tentang agama dan perubahan sosial. Yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah lebih ditekankan pada kritik terhadap pemikiran Max Weber tentang agama dan perubahan sosial, dalam penelitian ini selain mengkritisi pemikiran Max Weber juga peneliti mendekonstruksi kembali pemikiran tokoh tersebut tentang agama dan perubahan sosial.

## E. Metode Penelitian

Metodologi adalah studi tentang metode yang digunakan dalam suatu bidang ilmu untuk memperoleh pengetahuan mengenai pokok permasalahan dari ilmu itu, menurut aspek tertentu dari penyelidikan. Metodologi berhubungan dengan proses kognitif yang dituntut oleh persoalan-persoalan yang muncul dari cirri-ciri pokok studi itu.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah bagaimana peranan agama dalam perubahan sosial dalam pandangan salah satu tokoh yaitu Max Weber. Menurut Mattulada untuk menentukan metode yang relevan dalam mengkaji agama, sebagai fenomena sosial budaya, tidaklah sulit. Baginya, ilmu pengetahuan sosial, dengan cara, metode, teknik dan peralatannya masing-masing dapat mengamati dengan cermat perilaku manusia itu, hingga menemukan segala unsur yang menjadi komponen terjadinya perilaku itu. Sementara itu, Dhavamony mengemukakan bahwa fokus penelitian agama adalah fakta agama dan pengungkapannya, dan untuk itu dilakukan oleh berbagai disiplin ilmu. Meskipun membahas pokok pembicaraan yang sama, berbagai disiplin tersebut mengkajinya dalam perspektif masing-masing sesuai dengan objek formalnya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Metodologi Penelitian Agama*, Bandung, Pustaka Setia, 2005, hlm. 26.

<sup>17</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2003, hlm. 18.

Dalam penulisan yang penulis mempertimbangkan obyek yang dibahas didalam skripsi ini yaitu tentang pemikiran tokoh.<sup>18</sup>

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.<sup>19</sup>

#### 2. Sumber Data

Ditinjau dari segi metodologinya yang bersifat kepustakaan, maka data yang diperlukan adalah data yang bersumber dari kepustakaan, yang berhubungan dengan obyek permasalahan yang akan diteliti. Adapun sumber-sumber yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

- a. Sumber Data Primer, penelitian menggunakan data yang ditulis secara langsung oleh Max Weber berupa karya-karya yang relevan dengan topik penelitian, seperti, Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1977), Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000). Max Weber, *The Sociology of Religion*, Ephraim Fischhoff (trans), (Boston : Beacon

---

<sup>18</sup> Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 2013, hlm.339.

<sup>19</sup> M Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 2002, hlm. 11.

Press, Fifth Printing, 1969), Max Weber, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: IRCisod 2012, terj. Yudi santoso,

- b. Sumber Data Sekunder, yaitu data yang ditulis oleh orang lain mengenai pemikiran Max Weber. Sumber ini penulis ambil untuk dijadikan alat bantu dalam menganalisa masalah-masalah yang berkaitan dengan tema penelitian. Baik itu berupa buku-buku, artikel, ensiklopedi, kamus, dan karya ilmiah yang lain. Diantaranya adalah sebagai berikut: Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, MA. *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta, Rajawali Press, 2012. Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996. Dedi supriyadi M.Ag dan Drs. Mustofa Hasan M.Ag *Filsafat Agama*, Pustaka Setia Bandung, 2012. KH. Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama 2*. Jakarta, Pustaka Alhusna, tth. Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002, Piotr Sztomka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta, Prenada Media, 2014, Anthony Giddens dalam bukunya yang berjudul “*Kapitalisme dan Teori Sosial Modern, Suatu analisis terhadap karya tulis Karl Marx, Durkheim, Max Weber*,”<sup>20</sup>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal,

---

<sup>20</sup>Anthony Giddens, *Kapitalisme dan teori Sosial Modern*, Jakarta, UI-Press, 2007

web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian tentang konsep pemikiran Max Weber agama dan perubahan sosial.

Maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data-data yang ada baik melalui buku-buku, dokumen, majalah internet (web).
- b. Menganalisa data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang dikaji.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini setelah dilakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, bentuk teknik dalam teknik analisis deskriptis. Analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.<sup>21</sup>

Analisis deskriptif yakni data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data dan pengolahan data untuk

---

<sup>21</sup>Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, Bandung, Tarsita, 1990, hlm. 139.

memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Setelah pengumpulan data kemudian dilanjutkan dengan menguraikan, menjelaskan, mengkaji dan mendeskripsikan gagasan peranan agama dalam perubahan sosial menurut pandangan tokoh (Max Weber).<sup>22</sup>

#### 5. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang dipakai dalam penulisan ini adalah pendekatan sosiologis. Dalam kaitannya dengan studi agama sebagai gejala sosial, pada dasarnya bertumpu pada konsep sosiologi agama. Awalnya sosiologi agama mempelajari hubungan timbale balik antara agama dan masyarakat. Belakangan sosiologi agama mempelajari bagaimana agama mempengaruhi masyarakat dan bisa juga sebaliknya, bagaimana masyarakat mempengaruhi konsep agama. Dalam kajian sosiologis agama dapat berposisi independent variable maupun dependent variable. Melalui pendekatan sosiologis, agama akan dipahami dengan mudah, karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial.<sup>23</sup>

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing masing bab yang saling berurutan. Hal ini di maksudkan agar tidak terjadi kekeliruan didalam penyusunannya sehingga terhindar dari kesalahan di dalam penyajian pembahasan

---

<sup>22</sup> Consuelo G. Sevila, *Pengantar Metode Penelitian*, terj. Alimuddin Tuwu, Jakarta, UI-Press, 1993, hlm. 71.

<sup>23</sup> Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta, Academia, 2010, hlm. 206.



masalah. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan untuk memudahkan pembahasan skripsi ini, maka penulis menyusun secara sistematis sebagai berikut:

Bab *pertama* adalah berisi pendahuluan yang terdiri dari rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua* adalah penjelasan secara umum tentang agama dan perubahan sosial, dan bagaimana peranan agama dalam perubahan sosial.

Bab *ketiga*, menjelaskan tentang biografi singkat Max Weber, karya-karya Max Weber dan pandangan Max Weber tentang peranan agama dalam perubahan sosial dalam perpektif filsafat sosial .

Bab *keempat*, merupakan bab penutup, yang didalamnya akan dikemukakan kesimpulan dari upaya yang penulis lakukan penelitian ini. Di samping itu penulis memberikan saran-saran dan harapan-harapan apa yang penulis lakukan supaya mendapatkan kritik dari pembaca, sehingga dapat mendorong penulis untuk dapat meningkatkan kualitas yang lebih baik.

